

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi merupakan bagian integral dari suatu perusahaan. Atas setiap perubahan yang terjadi dalam perusahaan, akuntan harus melakukan telaah lebih lanjut karena setiap perubahan yang ada dapat menimbulkan perubahan pada perlakuan atau proses akuntansi perusahaan yang akan mempengaruhi informasi yang dihasilkan. Dalam bidang akuntansi ini, akuntansi biaya dianggap sebagai komponen vital karena merupakan alat penting dalam pengolahan dan pengalihan informasi atas kinerja perusahaan kepada bagian manajemen (Bragg, 2012, 71). Akuntansi biaya didefinisikan sebagai suatu sistem atas pengukuran, penelaahan atau penjabaran, dan proses pengulasan informasi dalam bentuk laporan baik informasi keuangan maupun non-keuangan terkait biaya yang muncul pada proses pemerolehan dan pemakaian sumber daya yang terdapat di dalam entitas (Datar & Rajan, 2018, 2-3). Selain itu, akuntansi biaya juga didefinisikan sebagai sebuah bentuk pengolahan informasi yang sistematis berupa pengukuran dan pelaporan atas biaya dengan tujuan memberikan informasi yang mencukupi kebutuhan manajer untuk membuat suatu keputusan (Garcia, 2014, 615).

Atas pengertian tersebut, akuntansi biaya bisa dibilang merupakan alat yang membantu pengambilan keputusan manajer baik dalam hal perencanaan maupun pengendalian melalui pengolahan informasi terkait biaya yang muncul dalam perusahaan. Besarnya peran akuntansi biaya ini dapat dilihat salah satunya melalui penggunaan data yang dihasilkan dari akuntansi biaya, antara lain:

1) Penentuan Biaya dan Harga Produk

Prosedur yang terdapat pada akuntansi biaya memungkinkan perhitungan akan biaya produksi sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Prosedur perhitungan biaya yang ada seperti metode *job-costing*, *process costing*, dan lainnya membuat kalkulasi atas biaya produk per unit nya maupun biaya secara keseluruhan dapat ditentukan. Atas informasi tersebut, data dari akuntansi biaya dapat digunakan untuk menentukan lebih lanjut atas harga jual suatu produk. Perusahaan pada umumnya membutuhkan informasi atas biaya produksi sehingga dapat menentukan harga jual yang tepat atau umumnya yang dapat mencakup biaya produksi atas produk tersebut agar perusahaan dapat terus berjalan dan mungkin menghasilkan profit. Selain itu, informasi ini membantu perusahaan untuk dapat melakukan analisis profit di mana informasi atas biaya satu unit produk memungkinkan perusahaan untuk menghitung profit yang dihasilkan dari setiap produk yang ada dan memaksimalkan produksi barang atau jasa yang paling menguntungkan.

2) Perencanaan

Salah satu fungsi terpenting dalam akuntansi biaya adalah pelaporan keuangan kepada pihak manajemen untuk membantu proses perencanaan.

Akuntansi biaya membantu terbentuknya perencanaan yang efektif melalui penyediaan informasi akan biaya historis yang akan digunakan nantinya sebagai kerangka dalam membuat estimasi-estimasi terkait proyeksi untuk proyek yang ada. Pihak manajemen dapat memperhitungkan perkiraan biaya dan keuntungan suatu proyek nantinya melalui analisis atas data yang dihasilkan akuntansi biaya sehingga membantu proses pembuatan keputusan dalam perencanaan.

3) Pengendalian

Pengendalian yang dimaksud di sini merupakan pengendalian atas jalannya perusahaan. Selain itu, pengendalian ini juga meliputi pengawasan atas tingkat ketercapaian tujuan yang sudah dibuat dalam perencanaan. Pengendalian yang efektif ini dicapai melalui tiga hal yaitu penetapan tanggung jawab secara jelas, pengukuran dan perbandingan kinerja secara berkala, dan pengambilan tindakan perbaikan.

Setiap manajer dan atasan harus mengetahui dengan jelas batas atas apa saja yang menjadi bagian dari tanggung jawab mereka. Hal ini meliputi dari berbagai sisi yaitu operasi, produksi, biaya, dan juga tingkat efisiensi. Batasan tanggung jawab ini dapat diperoleh melalui *Responsibility accounting* dan *Cost Centers*. *Responsibility accounting* adalah penetapan akuntabilitas atas biaya dan produksinya kepada individu yang memiliki pengaruh atau kuasa terbesar atas hal itu. *Cost centers* adalah suatu unit aktivitas dalam produksi di mana biaya yang ada dapat ditugaskan secara merata atau adil. Dengan adanya kedua hal tersebut, manajer dapat menentukan biaya-biaya yang menjadi tanggung jawabnya.

Pengukuran dan perbandingan berkala dilakukan dengan melakukan tinjauan pada laporan operasional dan membandingkannya dengan tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Hal ini membantu perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan saat ini dibanding rencana yang ada. Setiap rupiah, jam, atau kuantitas unit yang ada pada laporan tidak akan ada artinya jika tidak dibandingkan dengan anggaran untuk dianalisis.

Analisis yang didapat dari pengukuran dan perbandingan ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi masalah atau penyimpangan yang terjadi dari rencana. Tingkat penyimpangan yang signifikan menandakan bahwa dibutuhkan adanya tindakan perbaikan yang harus diambil oleh perusahaan terutama penyimpangan yang tidak menguntungkan. Manajemen dapat mengambil tindakan yang patut dengan akuntansi biaya (Principles of Cost Accounting, 2008, 3-7).

2.2 Biaya

2.2.1 Konsep Biaya

Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan tidak lepas dengan konsep biaya. Biaya ini didefinisikan sebagai sebuah bayaran yang dikorbankan atas manfaat yang diterima yang ditandai dengan penurunan nilai aset atau peningkatan liabilitas perusahaan (Kurniawan, dkk., 2017, 8). Setiap sumber daya yang dikorbankan dalam usaha tercapainya suatu tujuan yang diinginkan merupakan definisi lain dari biaya (Datar & Rajan, 2018, 29). Secara umum, biaya ini diukur melalui satuan mata uang meskipun dalam praktiknya bentuk yang menjadi biaya tidak selalu berupa aset moneter. Istilah biaya ini sering dikelirukan

dengan istilah beban padahal keduanya bukan hal yang sama. Beban secara sederhana merupakan seluruh biaya yang dapat dikurangkan dengan pendapatan (Carter, 2006, 41). Ringkasnya, setiap beban yang terjadi sudah pasti merupakan biaya, namun setiap biaya yang ada belum tentu merupakan beban.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Secara garis besarnya, biaya yang disebutkan sebelumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan *traceability* biaya tersebut ke objek terkaitnya. Menurut Kurniawan, dkk. (2017, 16) yang dimaksud dengan *traceability* adalah tingkat atas mampu atau tidaknya suatu biaya yang dikaitkan ke objek biaya tersebut diukur secara objektif dan *reliable*. Atas *traceability* ini, biaya dibagi menjadi dua yaitu *indirect cost* dan *direct cost*, yang mana menurut Datar dan Rajan (2018, 29) didefinisikan sebagai berikut:

1) *Direct Cost*

Biaya yang merupakan *direct cost* adalah biaya yang dapat ditelusuri asal dan kaitannya kepada objek yang dibebankan biaya tersebut dan jika penelusuran tersebut dilakukan penelusuran tersebut masih bersifat *cost-effective*. Contohnya adalah biaya sebuah ban dapat dengan mudah dikaitkan kepada sebuah mobil BMW X6. Oleh karena itu, biaya ban ini dapat dianggap sebagai biaya langsung atas BMW X6.

2) *Indirect Cost*

Biaya ini didefinisikan sebagai biaya yang tidak dapat ditelusuri asal dan kaitannya kepada suatu objek yang dibebankan biaya tersebut dengan penelusuran yang bersifat *cost-effective*. Salah satu contoh dari biaya tidak langsung adalah

biaya manajer pabrik. Manajer pabrik mengawasi dan mengelola produksi berbagai produk. Biaya gaji manajer ini dapat dikaitkan dengan produk X6 namun dianggap sebagai biaya tidak langsung karena manajer juga bertanggung jawab atas pengawasan akan produk-produk lainnya seperti Z4 Roadster. Biaya gaji manajer ini mustahil dapat ditelusuri langsung pada produk X6, oleh karena itu biaya tidak langsung seperti biaya ini umumnya akan dibuat aturan atas alokasi biayanya ke produk tertentu.

Secara lebih jauh, menurut Kodirin, dkk. (2017, 11-14) biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan hal-hal berikut.

2.2.2.2 Klasifikasi Berdasarkan Produk

Biaya yang muncul dalam proses produksi suatu barang dan diperlukan untuk menghasilkan barang tersebut disebut dengan *production cost* atau *manufacturing cost*. Biaya ini terdiri dari:

- 1) *Direct Material*, merupakan biaya dari material-material yang nantinya akan masuk atau menjadi bagian dari produk jadi dimana dalam perhitungan biaya total produknya, biaya tersebut akan disebutkan secara langsung dan bersifat signifikan terhadap biaya total produk.
- 2) *Direct Labor*, merupakan biaya atas tenaga kerja yang dipakai dan secara langsung terkait dengan pemrosesan *direct material* yang disebutkan tadi untuk menjadi hasil akhir produk tersebut.
- 3) *Factory Overhead*, merupakan seluruh biaya yang terdapat dalam proses produksi namun tidak dapat dikaitkan secara langsung kepada produk akhir, atau secara sederhana biaya ini terdiri dari seluruh biaya produksi yang bukan

merupakan biaya *direct material* dan *direct labor*. *Factory overhead* terdiri dari biaya *indirect material*, *indirect labor*, dan biaya tidak langsung lainnya.

2.2.2.3 Klasifikasi Berdasarkan Volume Produksi

Berdasarkan volume produksinya, biaya ini dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) *Variable Cost*, merupakan biaya yang secara keseluruhan akan berubah secara proporsional untuk setiap perubahan volume produksinya pada rentang yang masih relevan. Biaya ini menjadi bagian dari tanggung jawab supervisor karena merupakan biaya yang bisa dikendalikan.
- 2) *Fixed Cost*, merupakan biaya yang pada suatu rentang tertentu yang dianggap relevan nilai totalnya akan tetap sama terlepas dari perubahan tingkat volume produksi.
- 3) *Semivariable Cost*, merupakan jenis biaya yang memuat kedua karakteristik dari *variable cost* dan juga *fixed cost*.

2.2.2.4 Klasifikasi Berdasarkan Departemen

Pembagian departemen dalam proses produksi berbeda-beda antar tiap perusahaan dan umumnya bergantung pada proses atau kegiatan operasionalnya. Secara umum, perusahaan memiliki dua jenis departemen yaitu departemen produksi dan departemen jasa. Departemen produksi adalah departemen yang mengurus, mengolah, dan bertanggung jawab atas proses produksi berupa perakitan, pemotongan, pengecatan, dan proses lainnya dalam rangka mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Departemen jasa adalah departemen yang tidak menghasilkan barang jadi melainkan memberikan pelayanan berupa jasa kepada departemen. Di dalam departemen ini dikenal ada tiga jenis biaya, yaitu *direct*

departmental cost, *indirect departmental cost*, dan *common cost*. Biaya yang dapat langsung dihubungkan dengan ke satu departemen disebut dengan *direct departmental cost*, sedangkan yang sebaliknya disebut dengan *indirect departmental cost*. *Common cost* yang disebutkan sebelumnya merupakan biaya yang dibebankan kepada dua atau lebih departemen dan tidak dapat dihubungkan hanya kepada satu departemen.

2.2.2.5 Klasifikasi Berdasarkan Periode Akuntansi

Biaya dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan periodenya, yaitu *capital expenditure* dan *revenue expenditure*. Pengeluaran yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi seperti pengeluaran atas pemerolehan aset tetap disebut dengan *capital expenditure* dan dicatat sebagai aset, sedangkan *revenue expenditure* adalah pengeluaran yang dibuat dalam rangka mendapatkan manfaat selama periode berjalan dan akan dicatat sebagai beban. Meski dipisahkan sebagai kelompok yang berbeda, aset secara umum pada akhirnya akan dikategorikan juga sebagai beban seiring konsumsinya atau manfaatnya berkurang.

2.2.2.6 Klasifikasi Berdasarkan Pengambilan Keputusan

Secara garis besar, dalam pengambilan keputusan, terdapat tiga jenis biaya yang dapat diidentifikasi yaitu:

- 1) *Relevant Cost*, merupakan biaya yang terdapat dalam pilihan-pilihan yang ada dan bersifat relevan akan keputusannya.
- 2) *Opportunity Cost*, merupakan biaya yang muncul dari hilangnya keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari pilihan yang tidak diambil.

- 3) *Sunk Cost*, merupakan biaya yang terjadi terlepas dari keputusan yang diambil. Salah satu contohnya adalah biaya atas riset pasar terkait keputusan untuk ekspansi pasar, meski perusahaan memutuskan untuk tidak melakukan ekspansi, biaya riset tersebut tidak dapat dikembalikan sehingga merupakan *sunk cost*.

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Definisi Harga Pokok Produksi

Menurut Dewi dan Kristanto (2013, 13), harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang muncul baik jasa maupun barang selama proses produksi dari awal hingga produk selesai menjadi produk akhir. Harga pokok produksi turut didefinisikan sebagai jumlah biaya keseluruhan dari proses produksi atas barang yang telah selesai diproduksi yaitu berupa barang jadi (Kinney & Raiborn, 2009, 41). Selain itu, harga pokok produksi juga didefinisikan sebagai biaya yang ditetapkan pada suatu unit produk yang nantinya ketika produk tersebut dijual biaya tersebut akan dianggap sebagai beban (Lanen, dkk., 2014, 81). Atas pengertian para ahli yang disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari harga pokok produksi adalah keseluruhan biaya baik berupa jasa maupun barang yang terjadi dalam proses produksi hingga suatu produk tersebut selesai diolah menjadi produk akhir dan dipasangkan ke suatu unit produk di mana nantinya biaya tersebut akan berubah menjadi beban setelah produk dijual.

2.3.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan dalam menjalankan perusahaan. Harga pokok produksi ini berperan dalam perusahaan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Membantu penetapan harga jual atas suatu produk
- 2) Menjadi alat untuk kendali biaya dengan membandingkan harga pokok produksi yang aktual dengan yang dianggarkan
- 3) Membantu perhitungan laba dan rugi atas suatu produk
- 4) Membantu pengukuran atas nilai aset berupa produk akhir yang sudah jadi dan produk yang masih dalam proses untuk nantinya disajikan dalam neraca

2.3.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Akuntansi biaya mengenal berbagai metode dalam penentuan harga pokok produksi atas suatu produk yang dihasilkan. Metode tersebut antara lain *job costing*, *process costing*, *direct costing*, dan *full costing*. Pemilihan metode penentuan harga pokok produksi ini didasarkan dari bagaimana proses produksi yang berjalan di perusahaan berlangsung. Tidak semua metode cocok dengan proses produksi atas setiap produk yang ada. Sebagai contoh, proses produksi pada peternakan tidak cocok dengan metode *job costing* karena pada umumnya peternakan tidak dijalankan berdasarkan pesanan tertentu, melainkan terus berjalan sesuai siklus operasinya. Metode *process costing* juga sulit dilakukan untuk usaha ternak yang ukurannya masih kecil terutama yang dilakukan perseorangan karena umumnya tidak ada departemen atau proses yang batasnya jelas melainkan proses produksinya biasanya menyatu dari awal hingga dihasilkan

ternak siap potong. Oleh karena itu pula, metode *direct costing* dan metode *full costing* akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

2.3.3.1 Metode *Direct Costing*

Menurut Lanen, dkk. (2014, 55), yang dimaksud dengan *direct costing* adalah metode perhitungan harga pokok produksi di mana hanya biaya manufaktur berupa *direct material*, *direct labor*, dan *factory overhead* yang bersifat variabel yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi. Biaya lainnya yaitu *fixed factory overhead* akan diperlakukan sebagai beban pada periode tersebut seluruhnya. Biaya tersebut meski merupakan biaya manufaktur, namun tidak dimasukkan ke dalam harga pokok produksi.

2.3.3.2 Metode *Full Costing*

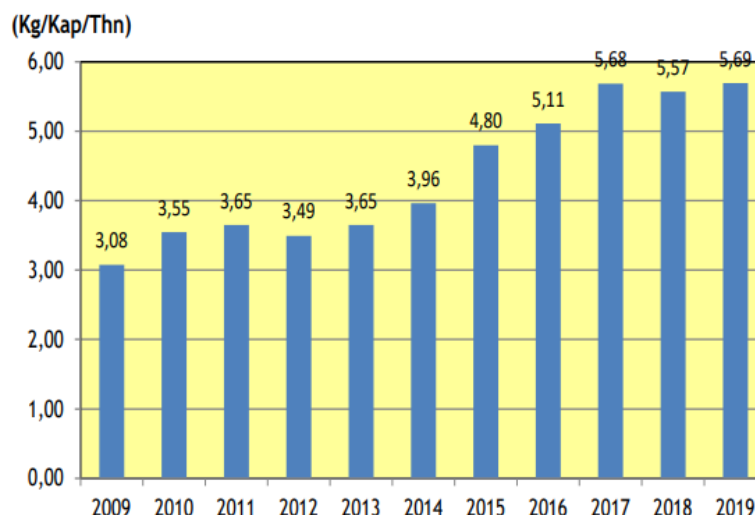
Menurut Lanen, dkk. (2014, 55), yang dimaksud dengan *full costing* adalah metode perhitungan harga pokok produksi di mana baik biaya yang bersifat variabel maupun tetap dimasukkan sepenuhnya sebagai biaya suatu produk. Dalam metode ini, harga pokok produksi terdiri atas seluruh biaya manufaktur yaitu *direct material*, *direct labor*, dan *factory overhead*. Biaya *factory overhead* akan dialokasikan ke produk secara proporsional.

2.4 Gambaran Umum Industri Peternakan Ayam

Peternakan merupakan salah satu bidang usaha yang mendominasi pada negara Indonesia. Permintaan pangan berupa pangan hewani memiliki kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, termasuk permintaan atas daging hewan ternak seperti ayam. Penguatan permintaan ini bisa dilihat dari data pada *Outlook Komoditas Peternakan Daging Ayam 2020* yang ditunjukkan oleh

Gambar II.1, konsumsi per kapita daging ayam ras meningkat selama 2009-2019 yaitu sebesar 5,64%.

Gambar II.1 Konsumsi Daging Ayam Ras Pedaging 2009-2019 di Indonesia



Sumber: *Outlook Komoditas Peternakan Daging Ayam*, 2021, halaman 24

Seperti yang terlihat pada Gambar II.1 Konsumsi daging ayam sempat mengalami naik-turun. Akan tetapi, konsumsi ini memiliki kecenderungan untuk terus meningkat karena adanya pertumbuhan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, serta adanya sosialisasi-sosialisasi dan kesadaran masyarakat atas pentingnya kecukupan gizi terus meningkat. Faktor-faktor tersebut berakumulasi dalam menyebabkan kenaikan pada permintaan konsumsi ini.

Dalam industri peternakan ayam ras, pemasaran sebagian besar dilakukan melalui pasar tradisional dan menurut Wirabrata (2019, 20), ayam yang dipasarkan pada umumnya didominasi ayam broiler hidup, bukan ayam potong. Oleh karena itu, secara umum pemasaran ayam broiler melalui sejumlah titik distribusi sebelum daging ayam tersebut akhirnya sampai di tangan konsumen.

Titik distribusi ini dimulai dari peternak kemudian ke penampung, pemotong, para tengkulak, agen penjualan, lalu ke pedagang ayam baik yang di pasar maupun pedagang yang menggunakan gerobak hingga akhirnya sampai pada konsumen. Oleh karena itu, harga ayam ras pedaging sering kali jauh lebih rendah di tingkat peternak dibandingkan dengan harga pada tingkat konsumen.

Selain itu, dari sisi produksi, peternakan ayam ras pedaging di Indonesia juga merupakan salah satu sektor yang berkontribusi signifikan. Hal ini bisa dilihat dari produksi daging ayam ras pedaging yang nilainya mencapai hingga 20% atau sebesar 14 juta ekor ayam per pekan dari total pangsa produksi nasional (Wirabrata, 2019, 20). Populasi ayam ras pedaging ini juga cenderung terus mengalami peningkatan dari tahun 2014-2019 sebesar 31%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi industri ayam ras pedaging secara garis besar menurut Citra (2021, 61) adalah sebagai berikut:

- 1) harga jual daging ayam ras pedaging yang memberi pengaruh signifikan dan sifatnya negatif terhadap permintaan atas ayam ras pedaging
- 2) harga barang substitusi dari ayam ras pedaging yaitu daging ayam kampung yang memberi pengaruh signifikan dan sifatnya positif terhadap permintaan atas ayam ras pedaging
- 3) nilai pendapatan penduduk yang memberi pengaruh signifikan dan sifatnya positif terhadap permintaan atas ayam ras pedaging
- 4) pertumbuhan penduduk yang memberi pengaruh signifikan dan sifatnya positif terhadap permintaan atas ayam ras pedaging

- 5) selera yang memberi pengaruh signifikan dan sifatnya positif terhadap permintaan atas ayam ras pedaging